

**PROBLEM PSIKOSOSIAL PADA REMAJA YANG ORANG TUA NYA**

**MERANTAU**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh**

**Derajat Sarjana (S-1)**



**Diajukan Oleh :**

**Danastri Prihantini**

**F 100 090 161**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2013**

**PROBLEM PSIKOSOSIAL PADA REMAJA YANG ORANG TUA NYA  
MERANTAU**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai  
Derajat Sarjana (S-1) Psikologi**

**Diajukan Oleh :**

**Danastri Prihantini**

**F 100 090 161**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2013**

**PROBLEM PSIKOSOSIAL PADA REMAJA YANG ORANG TUA NYA  
MERANTAU**

Diajukan Oleh :

**Danastri Prihantini**

**F 100 090 161**

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di depan Dewan Penguji

Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing



**Dr. Sri Lestari, M.Si.**

Surakarta, 25 Oktober 2013

**PROBLEM PSIKOSOSIAL PADA REMAJA YANG ORANG TUA NYA  
MERANTAU**

Yang Diajukan Oleh :

**DANASTRI PRIHANTINI**

**F 100 090 161**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 7 November 2013

dan telah dinyatakan telah memenuhi syarat

**Penguji Utama**

**Dr. Sri Lestari, M.Si.**

**Penguji kedua**

**Setia Asyanti, S.Psi., M.Si**

**Penguji ketiga**

**Eny Purwandari, S.Psi., M.Si**

**Surakarta, 8 November 2013**

**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Fakultas Psikologi**

**Dekan**



**Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si.**

## ABSTRAKSI

### PROBLEM PSIKOSOSIAL PADA REMAJA YANG ORANG TUANYA MERANTAU

**Danastri Prihantini**

**Dr. Sri Lestari, M.Si**

**Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta**

[psy.danastri@gmail.com](mailto:psy.danastri@gmail.com)

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi problem psikososial pada remaja yang orang tuanya merantau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner terbuka. Informan dalam penelitian ini adalah 58 remaja yang terdiri dari 32 laki-laki dan 26 perempuan yang berusia 12 sampai 18 tahun yang kedua orang tuanya masih hidup dan merantau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan bentuk problem psikososial yang muncul pada remaja laki-laki adalah membolos, bertengkar, main billiard, merokok, minum minuman keras, berjudi, main kartu, berkelahi, dan tawuran. Problem psikososial yang dialami remaja perempuan adalah membolos, bertengkar, berkelahi, dan main kartu.

*Kata kunci: problem psikososial, remaja, merantau*

#### PENDAHULUAN

Remaja merupakan suatu periode yang sudah mulai berani untuk menunjukkan dirinya tetapi masih mudah untuk terpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Oleh karena itu pada usia ini anak membutuhkan perhatian khusus dan masih membutuhkan bimbingan dan

dukungan dalam menghadapi masalahnya sendiri (Gunarsa, 2001). Secara khusus keluarga yaitu orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pengajaran nilai-nilai bagi anak. Kurangnya peran orang tua dalam pengajaran, pengasuhan, dan bimbingan kepada anak akan mempengaruhi perkembangan anak

tersebut sepanjang hidupnya, apalagi untuk orang tua yang merantau.

Mayoritas perantau di Jawa Tengah baik dengan tujuan dalam negeri maupun luar negeri, meninggalkan pengasuhan anaknya kepada kakek nenek atau saudara terdekatnya, sehingga antara anak dan orang tua kurang memiliki kedekatan dan keekatannya kurang terbentuk. Kelekatan terhadap orang tua diketahui memiliki pengaruh yang besar pada citra diri, terutama yang berkaitan dengan beberapa aspek yang sangat penting bagi sesama remaja, seperti gambaran fisik, sasaran pekerjaan, dan seksualitas (O'koon dalam Geldard & Geldard, 2011).

Dengan meninggalkan pengasuhan anak kepada orang ketiga selain orang tua, maka akan memberikan dampak-dampak

psikologis atau problem psikososial kepada anak tersebut di masa remajanya. Problem psikososial merupakan problem yang muncul pada anak, dalam hal ini remaja yang berhubungan dengan hubungan sosial yang mencakup faktor-faktor psikologis (Chaplin, 2011). Achenbach dan Edelbrock (dalam Steinberg, 2011), memaparkan bahwa masalah psikososial seperti masalah-masalah penyalahgunaan zat-zat terlarang, masalah perilaku seperti kenakalan, pembolosan, antisosial, serta masalah emosi dan kognisi seperti depresi, kecemasan, atau fobia.

Kelekatan pada masa kanak-kanak dengan orang tua akan berpengaruh pada banyak pengalaman remaja di kemudian harinya serta dapat mempengaruhi remaja dalam menghadapi situasi-

situasi yang berpotensi menyebabkan stres dan problem-problem psikososial (Geldard & Geldard, 2011). Hal ini seperti yang telah dijabarkan oleh Bakker, Elings-Pels, dan Reis (2009), mengenai dampak dari remaja yang ditinggal orang tuanya migrasi, remaja memiliki problem psikososial yang diakibatkan dari tidak terbentuknya kelekatan anak dengan orang tua. Tujuan pada penelitian ini adalah mengidentifikasi problem psikososial pada remaja yang ditinggal orang tuanya merantau.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Data penelitian akan diungkap dengan menggunakan wawancara mendalam dan kuesioner terbuka. Informan penelitian dipilih dengan cara *purposive sampling*

yang berjumlah 58 responden dengan karakteristik yaitu remaja yang kedua orang tuanya merantau yang berada pada usia 12 s.d. 18 tahun.

Data-data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis dengan cara mencampurkan prosedur umum dengan langkah-langkah khusus, yaitu (Creswell, 2012): (1) Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis; (2) Membaca keseluruhan data; (3) Melakukan pengkodean (*coding*) data; (4) Kategorisasi data; (5) Menghitung persentase; (6) Mendeskripsikan kategori dan tema dan (7) Menginterpretasi atau memaknai data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi problem psikososial remaja yang ditinggal orang tuanya merantau. Orang tua yang merantau termasuk

salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam terbentuknya problem psikososial pada remaja, hal ini sesuai dengan pengertian yang kemukakan oleh Bakker, Elings-Pels and Reis (2009), yang mengungkapkan dampak dari remaja yang ditinggal orang tuanya migrasi atau merantau, remaja memiliki problem psikososial yang diakibatkan dari tidak terbentuknya kelekatan anak dengan orang tua.

Problem psikososial yang dialami remaja yang orang tuanya merantau dapat diidentifikasi menjadi sembilan bentuk problem, yakni diantaranya main kartu, membolos, main billiard, betengkar, berkelahi, merokok, tawuran, berjudi, dan minum minuman keras. Problem-problem psikososial tersebut sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Achenbach dan

Edelbrock (dalam Steinberg, 2011), yakni selama masa remaja terdapat tiga kategori masalah diantaranya masalah penyalahgunaan zat termasuk alkohol dan nikotin, gangguan internalisasi yang diwujudkan dalam bentuk gangguan emosi, dan gangguan eksternalisasi atau masalah perilaku.

Apabila definisi Achenbach & Edelbrock (dalam Steinberg, 2011) diuraikan lebih lanjut yang termasuk dalam masalah penyalahgunaan zat yaitu nikotin dalam bentuk merokok dan minum minuman keras yang diantaranya adalah alkohol. Gangguan emosi yang diakibatkan dari masalah perilaku remaja seperti perilaku agresi yang dialami, yaitu rasa khawatir dan takut ketika subjek melakukan perilaku agresi tersebut. Ada beberapa masalah perilaku yang



terbentuk dan dialami remaja yang orang tuanya merantau yaitu bertengkar, berkelahi, tawuran, serta masalah perilaku lain seperti membolos, berjudi, main kartu, dan main billiard.

Apabila problem psikososial dibedakan berdasarkan jenis kelamin responden. Problem psikososial yang berupa penyalahgunaan zat nikotin, alkohol, gangguan internalisasi, dan eksternalisasi dialami oleh responden laki-laki, sedangkan untuk responden perempuan tidak melakukan penyalahgunaan zat, tetapi hanya gangguan internalisasi dan eksternalisasi. Hal ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Ritakallio (dalam Steinberg, 2011) yang memaparkan bahwa gangguan internalisasi dan eksternalisasi lebih sering terjadi dan terlihat di antara anak perempuan dibandingkan pada

anak laki-laki. Gangguan internalisasi dan eksternalisasi yang dialami remaja perempuan ini ditunjukkan dengan adanya data yang menyebutkan perilaku yang dialami remaja perempuan diantaranya adalah perasaan khawatir, takut, malu, serta membolos, bertengkar, berkelahi, dan main kartu seperti yang tercantum dalam tabel 23.

Perilaku yang dialami responden laki-laki diantaranya adalah membolos, bertengkar, main billiard, merokok, minum minuman keras, berjudi, main kartu, berkelahi, dan tawuran. Hal ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Ritakallio (dalam Steinberg, 2011) yang memaparkan bahwa diantara anak laki-laki, masalah perilaku seperti perilaku ekstrim yang dianggap normal untuk anak laki-laki

adalah perilaku yang lebih agresif dan sulit diatur.

Apabila definisi Ritakallio (dalam Steinberg, 2011) dijabarkan lebih lanjut, perilaku agresif yang dialami responden laki-laki seperti perilaku bertengkar, tawuran, dan berkelahi, serta perilaku yang sulit diatur diantaranya membolos, main billiard, merokok, minum minuman keras, berjudi, dan main kartu, seperti yang tercantum dalam tabel 23. Disini peneliti ingin memaparkan mengenai bentuk problem psikososial yaitu: (1) masalah penyalahgunaan zat; dan (2) gangguan emosi dalam masalah perilaku.

#### 1. Masalah penyalahgunaan zat

Masalah penyalahgunaan zat pada remaja yang orang tuanya merantau, yaitu penyalahgunaan zat nikotin dan alkohol seperti remaja

yang merokok dan minum minuman keras. Papalia, Olds dan Fieldman (2009) yang menyebutkan mengenai faktor pendorong remaja untuk melakukan penyalahgunaan narkoba dan zat terlarang diantaranya adalah karakteristik temperamen, kontrol dorongan yang buruk, pengaruh keluarga, masalah perilaku seperti agresivitas, kurangnya komitmen terhadap pendidikan, penolakan teman sebaya, bergaul dengan pengguna narkoba dan zat terlarang, memiliki teman-teman yang menggunakan dan mentolerir penggunaan narkoba, merasa diasingkan dan memiliki sifat sebagai pemberontak, memandang positif terhadap pengguna narkoba serta mencoba narkoba sejak usia dini.

Apabila definisi Papalia, Olds dan Fieldman (2009) dijabarkan

lebih lanjut karakteristik temperamen, kontrol dorongan yang buruk dan memiliki sifat sebagai pemberontak ini dijelaskan dengan adanya data yang menyebutkan bahwa remaja yang orang tuanya merantau melakukan penyalahgunaan zat dan alkohol ketika mereka sedang bermasalah baik bermasalah dengan orang tua, teman, maupun pacar, selain itu juga disebutkan bahwa ada beberapa remaja yang menunjukkan perilaku memberontak seperti membantah, dan sampai pergi dari rumah apabila dimarahi orang tuanya, seperti yang tercantum dalam tabel 8, 30 dan 36.

Pengaruh keluarga seperti yang dijelaskan Papalia, Olds dan Fieldman (2009) menjadi salah satu faktor pendorong terbentuknya remaja yang merokok dan minum minuman keras. Hal ini sesuai

dengan data yang menyebutkan bahwa ketika subjek sedang bermasalah dengan orang tuanya baik ayah maupun ibu, mereka cenderung akan merokok dan minum minuman keras seperti yang tercantum dalam tabel 30, 31, 36 dan 37.

Faktor pendorong lainnya yang sesuai dengan penjelasan Papalia, Olds dan Fieldman (2009) adalah bergaul dengan teman yang merokok dan minum minuman keras. Remaja menyebutkan bahwa mereka akan merokok dan minum minuman keras ketika sedang berkumpul dengan teman, apabila tidak merokok mereka diejek temannya sehingga merasa malu apabila tidak merokok. Perilaku minum minuman keras ini juga terjadi ketika remaja dan teman-temannya sedang menonton konser dangdut, atau ketika ada acara

hajian yang merupakan suatu situasi yang sangat memungkinkan remaja untuk berkumpul dengan teman-temannya, serta banyak dari mereka yang juga melakukan perilaku lain seperti perilaku agresi yang berupa perilaku bertengkar, tawuran, serta masalah perilaku seperti membolos yang terbentuk karena kurang adanya komitmen yang jelas terhadap pendidikan. Usia anak yang tergolong dini (12 sampai 18 tahun) dalam mencoba rokok dan minuman keras ini semakin menguatkan terbentuknya anak sebagai perokok dan peminum minuman keras.

## 2. Gangguan emosi dan masalah perilaku

Gangguan emosi disebabkan karena masalah perilaku. Masalah perilaku tersebut seperti bertengkar, berkelahi, tawuran, membolos, berjudi, main kartu, dan main

billiard. Orang tua yang merantau merupakan penyebab utama terbentuknya masalah perilaku atau kenakalan remaja. Hal ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Santrock (2012) bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah remaja yang berasal dari status sosial yang rendah, peran keluarga, seperti kurangnya dukungan dari keluarga terlebih orang tua, kurangnya pengawasan dari orang tua, dan memiliki atau bergaul dengan teman sebaya yang terlibat dalam kenakalan remaja.

Apabila definisi Santrock (2012) dijabarkan lebih lanjut bahwa penyebab kenakalan remaja salah satunya adalah remaja yang berasal dari status sosial yang rendah. Hal ini dijelaskan dari data yang menyebutkan bahwa sebelum orang

tua merantau sosial ekonomi keluarga remaja tergolong dalam status sosial yang rendah, terlihat dari kakek nenek remaja yang bekerja dirumah sebagai petani dan beberapa orang tua merantau diluar negeri sebagai pembantu rumah tangga atau buruh pabrik.

Peran keluarga seperti dukungan dari keluarga terlebih orang tua, serta kurangnya pengawasan dan pengasuhan dari orang tua menjadi salah satu faktor terbentuknya kenakalan remaja. Hal ini terlihat dari data yang menyebutkan bahwa ketika orang tua mengetahui anaknya melakukan kenakalan seperti membolos, bertengkar, berkelahi, tawuran, main billiard dan main kartu serta berjudi, orang tua hanya menegur saja dan ada yang membiarkan, walaupun ada beberapa yang memarahi atau

bahkan menghukum, tetapi hal itu hanya berlaku ketika pertama kali saja, untuk seterusnya mereka dibiarkan oleh orang tuanya. Dengan kurangnya pengasuhan, pengawasan dan dukungan dari orang tua seperti yang telah dijelaskan tersebut, remaja akan mencari dukungan lain yaitu misalnya dari pergaulan subjek atau teman subjek.

Pemaparan Santrock (2012) yang menyebutkan bahwa memiliki atau bergaul dengan teman sebaya yang terlibat dalam kenakalan remaja akan menyebabkan remaja juga ikut melakukan kenakalan tersebut. Remaja yang orang tuanya merantau memiliki pergaulan dalam berteman yang kurang baik. Teman-teman remaja yang orang tuanya merantau adalah mereka sendiri yang orang tuanya juga merantau, bertengkar, berkelahi, tawuran, main billiard,

main kartu serta berjudi. Hal ini tergambar dalam gambar 6 mengenai hubungan remaja dengan teman dekat dan teman lingkungan tempat tinggalnya yang termasuk sangat dekat. Secara keseluruhan sebagian besar remaja membolos oleh ajakan dari teman sebayanya (tabel 24).

Secara emosional remaja merasakan perasaan khawatir dan takut apabila ketahuan melakukan perilaku membolos, bertengkar, tawuran, dan perilaku lainnya. Hal ini sejalan dengan definisi yang dipaparkan oleh Achenbach dan Edelbrock (dalam Steinberg, 2011) yang menyebutkan bahwa gangguan emosi dan kognisi pada remaja itu seperti kecemasan, depresi, dan fobia. Sejalan dengan hal tersebut analisis data menyebutkan bahwa remaja yang orang tuanya merantau mengalami gangguan emosi hanya

sebatas pada kecemasan yang terwujud dari rasa khawatir dan takut, tetapi tidak sampai pada depresi dan fobia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara umum problem psikososial yang dialami remaja yang orang tua nya merantau diantaranya adalah membolos, bertengkar, main billiard, merokok, minum minuman keras, berjudi, main kartu, berkelahi, dan tawuran. Problem psikososial yang dialami responden laki-laki kurang lebih sama dengan responden perempuan. Keseluruhan responden laki-laki melakukan semua perilaku tersebut, tetapi untuk responden perempuan perilaku yang dilakukan seperti membolos, bertengkar, berkelahi, dan main kartu.

1. Masalah penyalahgunaan zat pada remaja yang orang tuanya merantau seperti merokok dan minum minuman keras. Secara umum tidak semua responden merokok dan minum minuman keras. Perilaku merokok dan minum minuman keras ini dialami oleh semua responden laki-laki, tetapi untuk responden perempuan tidak ada yang merokok dan minum minuman keras.
2. Gangguan emosi yang dialami remaja yang orang tuanya merantau adalah rasa cemas, khawatir, dan rasa takut. Perasaan ini terbentuk ketika responden melakukan perilaku kenakalan dan dialami oleh semua responden baik laki-laki maupun perempuan.
3. Masalah perilaku (Kenakalan) yang dialami remaja yang orang tuanya merantau berupa perilaku bertengkar, berkelahi, tawuran, membolos, berjudi, main kartu, serta main billiard. Semua responden mengalami masalah perilaku, baik responden laki-laki maupun perempuan. Semua responden laki-laki melakukan masalah perilaku diatas, begitupun dengan responden perempuan, letak perbedaanya hanya terletak pada responden perempuan tidak melakukan perilaku berjudi, tawuran, dan main billiard.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bakker, C., Pels, M.E., dan Reis, M. (2009). *The Impact of Migration on Children in The Caribbean: Unicef office for Barbados and Easter Caribbean. Paper*, 4, 1-19.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan oleh Kartini

- Kartono. 2011. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed edisi ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geldard, Kathryn., dan Geldard, David. (2011). *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk anak muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, S. D. dan Gunarsa, Y. S. D. (2001). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Papalia, D.E., Olds, S. W., dan Feldman, R. D. (2008). *Human development: Perkembangan Manusia Edisi 10 Buku 2*. Terjemahan oleh Brian Marswendy. 2009. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John. W. (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup edisi ketigabelas Jilid 1*. Terjemahan oleh Benedictine Widyasinta. 2012. Jakarta: Erlangga.
- Steinberg, L. (2011). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill.